

# PEMAKNAAN KHALAYAK ANAK TERHADAP HOMOSEKSUALITAS DALAM FILM *MONSTER* (2023)

Nefribia Mulia Fatika<sup>1</sup>, Agus Naryoso<sup>2</sup>

Email : [nefribia02@gmail.com](mailto:nefribia02@gmail.com)

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kode Pos 50275 Telepon 024-7460036

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

*Monster* (2023) merupakan film kolaborasi karya sutradara Hirokazu Koreeda dengan penulis naskah Yuji Sakamoto. Film ini menghadirkan representasi homoseksualitas yang melibatkan karakter anak melalui narasi multi-perspektif yang bersifat implisit dan simbolis, dengan latar tempat di tengah masyarakat yang masih menjunjung nilai heteronormatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemaknaan khalayak anak berusia 13–15 tahun terhadap pesan homoseksualitas dalam film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall sebagai fokus utama, yang didukung analisis semiotika teori Roland Barthes untuk mengidentifikasi *preferred reading* film. Subjek penelitian terdiri dari enam informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria berusia 13–15 tahun dan pernah menonton film *Monster* (2023) secara utuh seminimalnya satu kali. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak anak memaknai pesan representasi homoseksualitas secara heterogen dan terbagi ke dalam tiga posisi pemaknaan sesuai dengan teori resepsi Hall, yaitu: satu informan berada pada posisi hegemoni-dominan, tiga informan pada posisi negosiasi, dan dua informan pada posisi oposisi. Mayoritas informan mampu menangkap kedekatan emosional istimewa antara tokoh Minato dan Yori, namun pembacaan mereka terbelah ketika harus menamai kedekatan tersebut ketertarikan romantis yang mengindikasikan homoseksualitas. Proses penamaan ini lah yang menjadi titik krusial pembeda ketiga posisi penamaan akhir enam informan. Perbedaan tersebut paling kuat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi, yaitu nilai keagamaan, tingkat literasi media, konteks sosial lingkungan, dan pengalaman pribadi. Penelitian ini menegaskan bahwa anak merupakan khalayak aktif yang resepsinya bersifat dinamis, bukan penerima pesan pasif. Latar belakang sosial budaya turut serta mempengaruhi pemaknaan mereka, tetapi tidak menentukannya secara mutlak.

**Kata Kunci:** Analisis Resepsi, Homoseksualitas, Khalayak Anak, Film *Monster* (2023), Encoding-decoding Stuart Hall, Heteronormativitas.

## ABSTRACT

*Monster (2023) is a collaboration film by director Hirokazu Koreeda and script writer Yuji Sakamoto. The film presents a representation of homosexuality within child characters through an implicit and symbolic multi-perspective narrative, set within a society that still very much upholds heteronormatives values. This study aims to identify and describe meaning-making of child audiences aged 13–15 towards the message of homosexuality conveyed in the film. The research employs a descriptive qualitative approach with Stuart Hall’s reception analysis as its primary method, supported by Roland Barthes’ semiotic analysis theory to identify the film’s preferred reading. The research subjects consist of six informants selected through purposive sampling method, with the criteria of being 13–15 years old and having watched the film *Monster (2023)* in full at least once. Data were collected through in-depth interviews and literature study. The findings reveal that child audiences interpret the representation of homosexuality heterogenously, falling into three decoding positions according to Hall’s reception theories: one informant in the hegemonic-dominant position, three informants in the negotiated position, and two informants in oppositional position. Most informants were able to perceive the distinctive emotional closeness between the characters Minato and Yori; however, their readings diverged when required to name that closeness as romantic attraction indicating homosexuality. This act of naming becomes the crucial point that distinguish the three final positions of six informants. The differences are most strongly influenced by four interacting factors, namely religious values, media literacy, social environment, and personal experience. This study affirms that children are active audiences whose reception is dynamic and contextual rather than passive. Their socio-cultural background influences rather big part of their interpretation but does not determine it entirely.*

**Keywords:** *Reception Analysis, Homosexuality, Child Audience, Monster (2023) Film, Stuart Hall’s Encoding-decoding, Heteronormativity.*

## PENDAHULUAN

Film dalam KBBI dapat diartikan sebagai suatu selaput tipis yang dibuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif atau yang akan dibuat suatu potret dan gambar positif atau gambar yang akan diputar di bioskop. Film juga dapat diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2024). Alfathoni & Manesah (2020) dalam Pengantar Teori Film menyebutkan

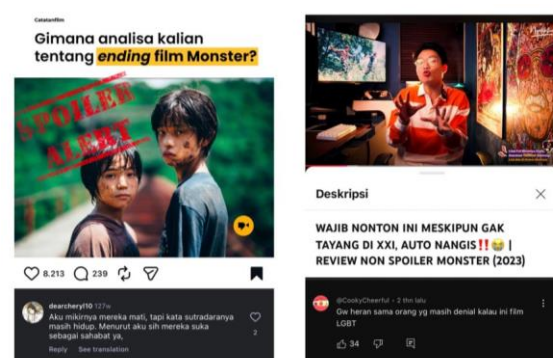
bahwa sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, fungsi film saat ini tidak sebatas pada hiburan. Melalui paduan audio dan visual film memiliki kekuatan untuk menangkap sekaligus merefleksikan realita sosial, yang termasuk di dalamnya meliputi interaksi sosial, masalah sosial, hingga ragam budaya yang telah lekat keberadaannya di masyarakat. Salah satu fenomena sosial yang

menjadi perbincangan dan mendapat perhatian saat ini adalah tentang kelompok LGBTQ+, termasuk di dalamnya homoseksual.

Representasi homoseksualitas dalam film telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari yang awalnya cenderung stereotipikal kini telah berkembang ke arah yang lebih positif. Representasi ini kemudian menjadi lebih rumit ketika melibatkan karakter anak-anak, di mana masa muda yang identik dengan kepolosan, menjadikan pembahasan mengenai seksualitas menjadi hal tabu, terlebih ketika mengaitkannya dengan homoseksualitas. Hal ini berbanding terbalik dengan realitas, di mana persoalan seperti kebingungan atas identitas diri, seksualitas, perundungan, hingga penerimaan sosial merupakan tantangan nyata bagi anak dengan identitas LGBTQ+ (Elipe et.al., 2023).

*Monster* (2023) sebuah film karya sutradara Hirokazu Koreeda dan penulis

naskah Yuji Sakamoto merupakan salah satu film yang mencerminkan realitas sosial yang dihadapi anak dengan identitas homoseksual. Film dengan genre drama, misteri, dan *thriller* ini menceritakan kisah Minato dan Yori, sepasang siswa laki-laki kelas 5 SD yang mengalami banyak konflik baik secara batin maupun secara nyata di lingkungan sekolah. Hubungan Minato dan Yori dalam film ini yang berkembang ke arah romantis-homoseksual sejatinya diceritakan secara halus dan penuh kehati-hatian oleh Koreeda. Plot cerita pun tidak sepenuhnya hanya fokus kepada Minato dan Yori, namun juga lingkungan dan orang-orang di sekitar keduanya.



Gambar 1. Komentar warganet yang menunjukkan bahwa banyak yang melabeli hubungan Minato dan Yori dalam kerangka pertemanan saja

Kehalusan Koreeda dalam menyajikan pesan homoseksualitas dalam film *Monster*, pasca rilisnya film ini di Indonesia pada Januari 2024 lalu menimbulkan beragam pendapat dari penonton. Tidak sedikit penonton yang menyangkal hubungan Minato dan Yori sebagai ketertarikan romantis-homoseksual, dan menganggapnya hanya sebagai pertemanan / *bromance* biasa. Meski begitu, dalam wawancara dengan majalah *A Rabbit's Foot*, Koreeda mengonfirmasi bahwa film *Monster* memang adalah film tentang percintaan *queer* (homoseksual) pada anak-anak yang dibalut dengan penuh intrik sosial dan drama.

Pendekatan naratif multi-perspektif dalam film *Monster* menciptakan ruang bagi penonton untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan pesan itu sendiri. McQuail (2011) menyatakan bahwa khalayak bukanlah penerima pesan pasif, melainkan individu yang aktif menafsirkan, menyeleksi,

dan mengasosiasikan makna dalam media sesuai latar belakang sosial dan pengalaman pribadi mereka. Hal tersebut relevan dengan teori resepsi penonton Stuart Hall, Hall menyatakan bahwa makna tidak sebatas diciptakan pembuat film, tetapi ia dinegosiasi dan diciptakan ulang oleh penonton sesuai latar belakang sosial-budaya (Wahidar & Reswari, n.d.).

Dilihat melalui sudut pandang psikologi perkembangan, anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase transisi menuju remaja awal, anak mulai membangun identitas diri dan mencari makna dalam setiap interaksi sosialnya. Piaget (1970) menyatakan bahwa anak dalam rentang usia 12 – 15 tahun memasuki tahap operasional formal, di mana kemampuan berpikir individu mulai mengalami perkembangan. Erikson (1950) menambahkan bahwa anak yang berada pada fase *identity role* versus *role confusion* mulai mencari pemahaman tentang dirinya dan

berusaha masuk serta diterima dalam lingkungan sosial

Berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial, khalayak dengan rentang usia 12 – 15 tahun cenderung memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan dengan penonton dewasa ketika menonton film seperti *Monster* (2023). Mengutip pendapat Piaget, hal ini menunjukkan bahwa anak dalam proses *decoding* teks film, seringkali lebih fokus pada aspek emosional dan relasional yang terlihat secara langsung. Sementara itu, aspek kognitif penonton usia dewasa yang matang membuat mereka dapat menangkap makna dan menafsirkan pesan teks media secara lebih kritis dengan mempertimbangkan konteks ideologis yang lebih luas seperti sistem heteronormatif dan bias sosial terhadap kelompok LGBTQ+ (Hall, 1980).

Kemudian, ketika dikaitkan dengan proses pemaknaan film *Monster*, perbedaan kognitif dan pengalaman sosial mungkin

menjadikan anak dengan usia 13 – 15 tahun tidak sepenuhnya memahami pesan homoseksualitas yang disampaikan secara implisit dalam film, dan mungkin menggantikannya dengan kerangka lain seperti konflik pertemanan.

Meski demikian, faktor lain seperti literasi media juga dapat menunjukkan kemampuan anak dalam memahami makna simbolik dalam teks. Anak yang terbiasa mengonsumsi bermacam-macam jenis media tentunya akan memiliki tingkat literasi lebih tinggi. Dengan demikian, resepsi khalayak anak berusia 13 – 15 tahun terhadap film *Monster* bersifat lebih heterogen dan sangat dipengaruhi faktor perkembangan kognitif, pengalaman pribadi, konteks sosial, serta literasi media.

Penelitian terkait pemaknaan khalayak tentang pesan LGBTQ+ dalam media sudah banyak dilakukan, akan tetapi belum ada penelitian yang secara khusus berfokus mengulik representasi

homoseksualitas pada karakter anak-anak, dan bagaimana pula khalayak anak kemudian memaknai pesan tersebut. Dari penjelasan tersebut, didapatkanlah rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak anak terhadap homoseksualitas dalam film *Monster* (2023).

## **KERANGKA TEORI**

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam pandangan Creswell adalah “*a basic set of beliefs that guide action*”, diartikan sebagai filosofis dasar yang membentuk realitas dan merupakan seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Guba 1990: 17).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memegang asumsi dasar bahwa realitas sosial sebagai konstruksi subjektif dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu, serta bukan merupakan bentuk kebenaran objektif

tunggal. Paradigma interpretif memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang berada di luar, melainkan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu melalui hasil interaksi dan interpretasi mereka (Neuman, 2011: 103).

### **Teori Resepsi**

Teori resepsi dikenalkan oleh Stuart Hall dan merupakan bentuk kajian media yang merujuk pada proses penerimaan, penafsiran, dan pemaknaan media oleh audiens. Pada ranah kajian sosial dan budaya, resepsi mengandung dimensi aktif yang memungkinkan audiens untuk menerima dan melakukan interpretasi suatu pesan berdasarkan pengalaman sosial, nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan struktur ideologis yang membentuk cara pandang dalam memahami dunia.

Hall (1980: 128 – 129) menegaskan bahwa resepsi adalah proses yang terjadi ketika audiens “membaca” teks media melalui kerangka referensi yang mereka

miliki. Thompson (1995: 17) menegaskan bahwa resepsi dipengaruhi oleh tiga dimensi utama yang meliputi: konteks sosial audiens, termasuk ekosistem keluarga, komunitas, agama dan pendidikan; kemampuan kognitif, termasuk tingkat perkembangan intelektual dan literasi media; dan posisi ideologis. Ketiga dimensi tersebut menjadikan resepsi sebagai proses dinamis dan beragam antar tiap individu.

Berkaitan dengan film, proses resepsi dapat dikaitkan dengan bagaimana audiens menangkap simbol-simbol visual, gestur, relasi antar karakter, dan pesan yang disampaikan. Monaco (2000: 88) menyatakan bahwa film sebagai media berbasis teks audio-visual memiliki sifat “*open to multiple interpretations*”, menjadikan pesan yang terkandung di dalamnya bergantung pada bagaimana penonton memberi makna dari tanda-tanda yang hadir dalam film. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall

mengenai proses pemaknaan dalam komunikasi media.

Hall (1980: 128 – 138) menekankan bahwa komunikasi tidak dapat dipahami sebagai sekadar proses linear yang menempatkan pembuat pesan sebagai pemberi makna tunggal, melainkan proses aktif yang melibatkan dinamika *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah tahap di mana pembuat pesan mengonstruksikan pesan melalui tanda, citra, simbol visual, alur cerita, dan representasi sosial. Sementara *decoding* adalah tahap di mana audiens tidak hanya membaca teks secara literal, melainkan juga menegosiasikan makna berdasarkan pengalaman individual, latar budaya, posisi sosial, dan ideologi individu. Hall kemudian merumuskan tiga posisi pemaknaan utama yang muncul dari proses *decoding* audiens, yaitu meliputi:

- a) Posisi Hegemoni-dominan: audiens menerima secara utuh pesan atau

ideologi yang disampaikan dalam film.

- b) Posisi Negosiasi: audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam film namun turut disertai opini pribadi.
- c) Posisi Oposisi: audiens menolak secara penuh pesan yang ditawarkan oleh film dan menggantikannya dengan ideologi alternatif.

### **Teori Perkembangan Kognitif**

Teori perkembangan kognitif diperkenalkan oleh Jean Piaget, seorang tokoh filsafat dan psikologi asal Swiss. Piaget melalui teori perkembangan kognitif memperkenalkan kerangka komprehensif tentang tahapan perkembangan mental individu sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Piaget (1970: 32 – 35) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang ditandai dengan transformasi struktur mental di mana pada tahap ini anak akan terus membangun

pengetahuan melalui interaksi secara aktif dengan lingkungannya.

Teori perkembangan kognitif Piaget mengelompokkan proses perkembangan kognitif ke dalam 4 tahap sistemis yang meliputi tahap sensori-motori (0 – 2 tahun), pra-operasional (2 – 7 tahun, operasional konkrit (7 – 11 tahun), dan operasional formal (12 tahun ke atas). Pada tahap operasional formal ini lah, kemampuan untuk berpikir abstrak pada anak-anak akan mulai muncul dan mengalami perkembangan. Meski begitu, kemampuan yang muncul dan tumbuh tidak akan seragam pada setiap individu anak.

### **Teori Semiotika**

Salah satu tokoh yang memperkenalkan teori semiotika adalah Roland Barthes, seorang tokoh filsafat dan ahli semiotika asal Prancis. Pemikiran Barthes banyak mendapat pengaruh dari Ferdinand de Saussure, seorang linguis dari

Swiss yang memperkenalkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Barthes mengembangkan teori semiotika Saussure menuju konsep yang lebih kritis, utamanya dalam cakupan analisis budaya populer dan ideologi di balik teks media. Barthes, dalam buku *Mythologies*, menyebutkan bahwa budaya populer, termasuk di dalamnya adalah film sangat penuh dengan pesan-pesan dan ideologi yang disembunyikan di balik tampilan luar yang terlihat natural atau normal (Barthes, 2012: 11).

Barthes (2012: 113 – 117) membangun *two order of signification* atau sistem penandaan dalam dua tatanan makna bertingkat. *The first order of signification* beroperasi pada level denotatif, yang artinya makna denotasi adalah makna paling nyata dan dapat dilihat secara objektif oleh siapa pun tanpa perlu interpretasi lebih jauh. Fiske dan Hartley (1978: 40) menambahkan bahwa

denotasi adalah apa yang secara mentah ditangkap oleh layar / fotografi.

Kemudian *the second order of signification beroperasi* pada level konotatif, Makna konotasi bekerja di lapisan atas sistem denotatif. Konotasi adalah makna yang bersifat implisit, subjektif, dan sangat bergantung pada konteks budaya, ideologi, dan pengalaman pribadi individu. Ketika makna konotasi ini berkembang dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat, ia kemudian berubah menjadi *myth* (mitos). Mitos dalam kerangka Barthes diartikan sebagai sistem komunikasi, *meta language* yang mengubah sejarah menjadi seolah-olah hal alami yang tidak perlu diperdebatkan. Barthes (2012: 109 – 110) menyatakan bahwa mitos sejatinya adalah ideologi yang menyamar dan diyakini secara natural oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai pemaknaan khalayak anak terhadap pesan homoseksualitas dalam film *Monster* (2023)

ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak anak dengan rentang usia 13 – 15 tahun dan didukung oleh teori semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi *preferred reading* film *Monster*. Ada pun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Di mana data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan para informan, dan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan.

Teknis pelaksanaan penelitian adalah dengan mencari *preferred reading* dari film *Monster* dan kemudian tahapan dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan para informan. Setelah *preferred reading* ditemukan, penelitian dilanjutkan dengan wawancara mendalam yang melibatkan

informan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam kemudian dianalisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk menemukan bagaimana proses penerimaan khalayak terhadap pesan homoseksualitas dalam film *Monster*.

Objek dalam penelitian ini adalah pemaknaan khalayak anak terhadap homoseksualitas dalam film *Monster* (2023) dan subjek penelitian adalah khalayak anak dengan kriteria berusia 13 – 15 tahun dan pernah menonton film *Monster* seminimalnya sebanyak satu kali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Preferred Reading Film Monster (2023)***

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah untuk mencari *preferred reading* film *Monster*. Identifikasi *preferred reading* dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori Barthes. Terdapat 5 adegan yang dipilih untuk dianalisis dengan mempertimbangkan intensitas tanda-tanda visual, dialog, dan

elemen sinematik yang berkesinambungan dengan tema homoseksualitas dalam perkembangan hubungan antara Minato dan Yori dalam film.

Pada tahapan ini ditemukan bahwa preferred reading atau makna dominan dari film *Monster* adalah representasi homoseksualitas pada karakter anak-anak (Minato dan Yori) bersifat implisit dan puitis, disampaikan dengan penuh kehati-hatian melalui tanda-tanda visual dan naratif yang berlapis, dengan mitos heteronormativitas sebagai antagonis cerita yang membatasi ekspresi perasaan dan identitas diri dari setiap karakter.

### **Posisi Pemaknaan Khalayak**

Berdasarkan kriteria informan yang merupakan khalayak anak berusia 13 – 15 tahun dan pernah menonton film *Monster* seminimalnya sebanyak satu kali, didapatkanlah 6 orang informan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Kode	Usia	Pendidikan	Agama
1	AN	14	9 SMP	Islam
2	YG	15	9 SMP	Islam
3	HI	14	9 SMP	Islam
4	CL	15	10 SMA	Islam
5	AA	15	10 SMA	Islam
6	SL	14	8 SMP	Islam

Sumber: Data Olahan Peneliti

### **Posisi Hegemoni-Dominan**

Posisi hegemoni-dominan adalah posisi di mana khalayak menerima secara utuh pesan atau ideologi yang disampaikan dalam film tanpa adanya penolakan. Pada penelitian ini terdapat 1 informan yang berada pada posisi hegemoni-dominan. Informan 6 adalah SL, anak perempuan berusia 14 tahun yang duduk di bangku kelas 8 SMP di sebuah sekolah negeri di Kepulauan Riau. Kesan awal SL saat menonton film *Monster* adalah munculnya perasaan bingung dan gelisah, SL juga menyebutkan bahwa adegan yang paling ia ingat adalah saat Minato dan Yori berada di gerbong kereta terbengkalai, tepatnya saat Yori mengaku ia akan pindah sekolah.

SL menyebutkan bahwa hubungan Minato dan Yori yang mengarah ke hubungan romantis homoseksual diperlihatkan cukup jelas di dalam film *Monster*, terutama melalui konflik batin karakter. Pesan film sebagai ajakan untuk menghargai mereka yang berbeda pun dapat SL tangkap dengan jelas. Penerimaan SL terhadap pesan homoseksualitas dalam film ini pun condong pada arah positif. SL menyebutkan bahwa meski ada hal yang bertentangan dengan nilai agama yang dianutnya, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menindas / menghakimi. SL juga menyebutkan bahwa ia memiliki teman yang merupakan bagian kelompok homoseksual, menjadikannya dapat lebih memahami mereka. Kesesuaian pemaknaan SL dengan *preferred reading*, baik pada level pemahaman maupun penilaian menempatkannya pada posisi hegemoni-dominan.

### **Posisi Negosiasi**

Posisi negosiasi adalah posisi di mana khalayak menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam film namun turut disertai opini pribadi. Pada penelitian ini terdapat 3 informan yang berada pada posisi negosiasi.

Informan 3, yaitu HI dapat membaca dan mengakui sedari awal bahwa Minato menyimpan perasaan suka kepada Yori dan secara terbuka menyatakan bahwa keduanya saling suka karena terlihat dekat. HI juga menerima pesan bahwa film *Monster* berisi ajakan untuk tidak menghakimi mereka yang berbeda. Kemudian, terkait pemaknaan akhir terhadap hubungan homoseksualitas antara Minato dan Yori, HI sebenarnya menerima pembacaan romantis tersebut sepanjang film. Namun, di akhir dia menambahkan keberatan yang didasarkan pada bertentangnya hubungan homoseksual Minato dan Yori dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Pernyataan akhir dari HI ini kemudian menempatkannya pada posisi pemaknaan oposisi.

Informan 4, yaitu CL pada awalnya memahami hubungan Minato dan Yori yang dibahas dari adegan per adegan sebagai hubungan pertemanan biasa. CL juga menyebutkan bahwa dengan menganggap hubungan Minato dan Yori ke arah romantis, ia rasa hal tersebut terlalu berlebihan sebab keduanya masih anak-anak. Namun, hal yang menarik dari pemaknaan CL adalah bagaimana di akhir ketika diminta untuk memilih pernyataan konklusi untuk menggambarkan hubungan Minato dan Yori, CL sendiri memilih dan yakin sepenuhnya bahwa hal tersebut adalah hubungan romantis-homoseksual. CL menyatakan secara langsung bahwa persepsinya mengalami perubahan setelah menelaah adegan per adegan tadi. CL menyebutkan bahwa dia menjadi lebih memahami bahwa hubungan Minato dan Yori mengandung unsur romansa, tetapi ia mengaku bahwa hal tersebut masih sangat rumit sebab kedua tokoh adalah laki-laki, menjadikannya

hubungan sesama jenis / homoseksual. Ketika diminta untuk memilih pernyataan akhir pun ia memaknai hubungan Minato dan Yori sepenuhnya sebagai hubungan romantis homoseksual.

Apabila dilihat secara sekilas, persetujuan tanpa adanya catatan keberatan oleh CL ini menempatkannya pada posisi hegemoni-dominan. Namun hal yang menjadi catatan adalah apabila ditengok melalui model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), posisi pemaknaan ditraik dari keseluruhan data wawancara dan bukan hanya dari satu pernyataan akhir semata. Apabila ditelaah secara menyeluruh, persetujuan CL bersifat umum dan abstrak, yaitu pada tatanan keseluruhan ia mengakui bahwa film memang menunjukkan relasi rasa suka romantis antara Minato dan Yori. Akan tetapi pada tatanan situasional, CL secara konsisten menyertakan pengecualian, yakni menyebut relasi tersebut sebagai "*rumit karena sesama jenis*", menilainya "*tidak*

*wajar secara logika*” pada adegan pengakuan Minato kepada kepala sekolah, serta memandangnya “*berlebihan*” apabila ditinjau dari nilai agama yang ia anut. Hal ini menempatkan CL pada posisi negosiasi.

Informan 5, yaitu AA memiliki proses pemaknaan yang serupa dengan informan 3, yaitu HI. AA mengaku adanya unsur romansa homoseksual yang cukup kuat dalam film *Monster* dan menafsirkan kalimat Yori di gerbong kereta sebagai bentuk pengakuan. Akan tetapi, AA membingkai relasi Minato dan Yori sebagai bentuk penyimpangan dan menyatakan keberatannya karena alasan agama, di mana pada agama yang dianutnya AA menyebutkan bahwa hal tersebut, mengacu pada relasi homoseksual tidak diperbolehkan. Pemaknaan dari AA ini menempatkannya pada posisi akhir negosiasi.

### **Posisi Oposisi**

Posisi oposisi adalah posisi di mana khalayak menolak secara penuh pesan yang

ditawarkan oleh film dan menggantikannya dengan pemaknaan atau ideologi alternatif. Pada penelitian ini terdapat 2 informan yang berada pada posisi oposisi.

Informan 1, yaitu AN meresepsi representasi hubungan homoseksual dalam film *Monster* secara penuh. Hal ini ditunjukkan dari pemaknaan yang didapat saat menelaah adegan per adegan kunci. Menurut AN, hubungan Minato dan Yori bukan merupakan hubungan romantis homoseksual, AN *me-recode* hubungan keduanya sebagai bromance dan memaknai pesan utama film *Monster* sebagai pentingnya kejujuran dan proses pencarian jati diri. AN secara tegas memandang bentuk ketertarikan sesama jenis / homoseksualitas sebagai sebuah kelainan dan menganggap topik tersebut sebagai hal tabu di lingkungannya. Pemaknaan AN ini kemudian menempatkannya pada posisi akhir oposisi

Informan 2, yaitu YG di sisi lain memiliki pemaknaan pesan dan adegan-

adegan di film *Monster* secara lebih literal dan tidak dapat menjangkau tatanan konotasi pada beberapa adegan. YG menggantikan *preferred reading* film yang adalah hubungan homoseksualitas dari kedua karakter anak dan disertai motif mitos heteronormativitas sebagai antagonis menjadi kerangka persahabatan, kejujuran, dan anti perundungan. Pemaknaan YG yang sangat literal ini dan kemudian membuatnya menggantikan makna dominan film menjadi ideologi alternatif kemudian menempatkannya pada posisi pemaknaan oposisi.

### **Pembahasan Teoritis Pemaknaan Informan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa 6 informan yang merupakan khalayak anak berusia 13 – 15 tahun menghasilkan tiga posisi pemaknaan berbeda, menjadikannya bukti empiris bahwa proses *decoding* tidak bersifat tunggal. Hal ini mendukung aumsi bahwa anak dengan usia tersebut merupakan

bagian dari khalayak aktif (McQuail, 2011) dan bukan penerima pesan pasif. Bahkan informan yang berada pada posisi oposisi pun tidak sekadar menolak, melainkan secara aktif menggantikan makna dominan dengan makna alternatif yang koheren bagi mereka, seperti *bromance* oleh informan 1 dan persahabatan serta anti perundungan oleh informan 2. Penggantian makna yang terstruktur seperti ini, menurut (Hall, 1980) justru menunjukkan ciri khas pembacaan oposisi, sebab pembaca memahami kode dominan namun memilih untuk membongkar dan menggantinya dengan ideologi alternatif.

Nilai agama menjadi faktor pembeda paling menonjol antara posisi negosiasi dan oposisi pada penelitian ini. Hal pembedanya adalah pada urutan bekerjanya. Informan HI dan AA berada pada posisi negosiasi, keduanya menyatakan keberatan dari sisi keagamaan di akhir setelah selesai memaknai sepenuhnya bahwa hubungan Minato dan Yori adalah romantis homoseksual.

Sedangkan informan AN dan YG yang menempati posisi oposisi, sedari awal menggunakan dasar agama untuk menolak pembacaan romantis, kerangka kelainan juga dijadikan dasar lain oleh AN. Pola ini menegaskan bahwa nilai keagamaan tidak bekerja secara seragam, melainkan berinteraksi dengan faktor lain untuk menentukan bagaimana informan sebagai individu berhenti pada memahami atau kemudian melanjutkan ke sikap penolakan (Thompson, 1995).

Tingkat literasi media juga menjadi hal yang krusial dalam menentukan pembacaan informan. Informan HI, AA, dan SL yang terbiasa mengonsumsi media dan mencari ulasan lebih lanjut mampu untuk menangkap makna keintiman, penyembunyian diri, dan penerimaan diri dalam film *Monster*. AA dan SL mengaku terbiasa dengan tontonan yang bersifat implisit, sedangkan HI mengaku terbiasa membaca visual novel. Sebaliknya informan

YG mengaku jarang membaca atau menonton media, sehingga menjadikan pembacaannya pada film ini cenderung literal.

Informan 4 yaitu CL menjadi kasus yang menarik dalam pembahasan ini. Ia mengaku termasuk rutin dalam mengonsumsi media seperti anime, tetapi kurang terbiasa dengan film yang bersifat ambigu sehingga perlu untuk menonton berulang kali. Hal ini sejalan dengan Piaget (1970) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir abstrak pada tahap operasional formal pada anak yang berusia tersebut memang sudah berkembang, tetapi belum merata pada tiap individu. Perbedaan kemampuan kognitif ini menjelaskan mengapa adegan 4 yang memiliki penanda verbal paling eksplisit lebih mudah didekode mendekati *preferred reading* dibanding adegan-adegan lain yang cenderung bertumpu pada gestur dan perkataan ambigu karakter.

Dalam kaitannya dengan posisi pemaknaan Stuart Hall, kapasitas kognitif ini bekerja pada tahap yang berbeda dari faktor ideologis. Kemampuan berpikir abstrak menentukan apakah informan dapat mengakses makna dominan, yakni pembacaan relasi homoseksual antara Minato dan Yori sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh teks, sedangkan nilai ideologis seperti keagamaan baru menentukan sikap penerimaan akhir informan, apakah mereka berada pada posisi hegemoni-dominan, negosiasi, atau oposisi dengan menolak makna yang sebelumnya telah mereka tangkap dan konstruksikan ketika menonton film *Monster*.

Selain faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, konteks sosial dan pengalaman pribadi turut membentuk pemaknaan seluruh informan. Sebagian besar informan menggambarkan bahwa topik ketertarikan sesama jenis

cenderung dihindari, dianggap tabu, atau dijadikan bahan bercandaan di lingkungan sosial mereka. Informan 1 menyebutnya hal yang tabu, informan menyebutkan topik tersebut adalah bahan bercandaan di tongkrongannya, sedangkan informan 5 menyebutkan bahwa topik serupa ditolak secara mentah-mentah di lingkungannya. Konteks lingkungan yang serupa ini menjadi latar bersama yang membentuk kecenderungan awal para informan.

Faktor pembeda yang paling signifikan justru muncul dari pengalaman pribadi langsung. Informan 6 merupakan salah satu informan yang menempati posisi dominan dan satu-satunya yang menyatakan bahwa ia memiliki teman dengan identitas tersebut (merujuk pada kelompok LGBTQ), hal tersebut menjadikannya merasa lebih mampu dalam memahami dan berempati. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pengalaman sosial langsung berperan penting dalam membentuk penerimaan khalayak

(Thompson, 1995). Kontak personal dengan kelompok terkait tampak mampu mengatasi kecenderungan penolakan yang umum berlaku di lingkungan sosial, sehingga menempatkan informan 6 pada posisi paling terbuka di antara keenam informan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pemaknaan khalayak anak terhadap homoseksualitas dalam film *Monster* yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 6 informan, masing-masing dari mereka memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap homoseksualitas dalam film *Monster* (2023). Pemaknaan informan terbagi ke dalam posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Pada penelitian ini terdapat 1 informan yang memaknai pesan homoseksualitas dalam film *Monster* secara penuh dan menempatkannya pada posisi hegemoni-dominan, 3 orang informan lain memaknai pesan homoseksualitas secara

negosiasi, dan 2 informan lain memaknai pesan homoseksualitas dalam film *Monster* secara oposisi sepenuhnya dengan dan menggantikannya dengan ideologi atau pesan alternatif. Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh 4 faktor yang saling berinteraksi, yaitu termasuk nilai keagamaan, tingkat literasi media; terutama terhadap media yang bersifat implisit atau ambigu, konteks lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

Distribusi posisi penempatan informan meliputi satu dominan, tiga negosiasi, dan dua oposisi ini sejalan dengan pola sebaran lintas tiga posisi Hall yang juga ditemukan pada penelitian terdahulu (Melinda, 2023). Kesamaan pola tersebut memperkuat keabsahan temuan sekaligus menambah kebaruan karena penelitian ini berfokus pada penerimaan penonton anak terhadap representasi homoseksualitas yang juga melibatkan karakter anak-anak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Hall

(1980), latar belakang bersifat mempengaruhi dan bukan menentukan secara mutlak. Hal ini tampak pada perbedaan jalan yang ditempuh informan menuju posisi akhir pemaknaan dominan pada informan 6. Kemudian perbedaan corak dan derajat posisi pemaknaan negosiasi pada informan 3, 4, dan 5. Dan yang terakhir perbedaan corak dan derajat pemaknaan oposisi pada informan 1 yang cenderung lunak, sementara informan 2 lebih tegas dan literal.

## **SARAN**

Peneliti mendorong adanya penelitian selanjutnya untuk memperluas jumlah dan keragaman informan, melengkapi data demografis berupa usia; jenjang kelas / pendidikan; dan agama. Penelitian selanjutnya juga dapat menelaah secara khusus adanya fenomena terjadinya pergeseran pemaknaan yang terjadi pada informan saat wawancara berlangsung. Hal ini guna memperluas dan memperdalam

khasanah kajian pemaknaan dan literasi media pada khalayak anak.

Selanjutnya, terkait penyajian topik dan karakter yang sensitif, termasuk golongan rentan dalam masyarakat, salah satunya adalah kalangan LGBTQ+ yang di dalamnya termasuk kelompok homoseksual, sineas atau praktisi film perlu mengelolanya secara hati-hati. Kehati-hatian ini adalah termasuk dengan melakukan riset mendalam dan apabila dibutuhkan, perlu untuk melibatkan kelompok terkait agar nantinya topik yang disajikan dalam film tidak tampak mentah atau justru malah membawa dampak negatif bagi kelompok terkait.

Kemudian masyarakat diharapkan dapat memperoleh gambaran nyata bahwa anak adalah individu utuh yang mampu untuk memaknai dan mengadopsi ideologi-ideologi yang terdapat baik di dalam karya seni maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk dapat bersikap

lebih kritis dan terbuka pada sudut pandang yang berbeda, khususnya dalam menyikapi dan memperlakukan kelompok rentan, termasuk di dalamnya kelompok LGBTQ+.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish

Baran, Stanley J, & Davis, Dennis K. (2011). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future 6th Edition*. Boston: Cengage Learning

Barthes, R. (1993). *Image, Music, Text*. Fontana Press

Barthes, R. (2012). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.

Blanco-Fernández, V., & Iñigo, A. (2025). *From “Pinkwashing” to “Forced Inclusion”: Adolescents’ Discourses on LGBTQ+ Representation. Sexuality & Culture*, 1-27. Doi: [10.1007/s12119-025-10469-3](https://doi.org/10.1007/s12119-025-10469-3)

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in*

*the Research Process*. SAGE Publications Ltd.

Desi Lestari, Yuri Alfrin Aladdin, Raden Daniel Wisnu Wardana, & Nuriyati Samatan. (2025). PENERIMAAN AUDIENS ATAS KONTROVERSI FILM “LAURA”. *KOMUNIKATA*57, 6(1), 99–111.

<https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1712>

Elipe, Paz, Dolores T. Sutil, Lucía Vera, and Joaquín A. Mora-Merchán. 2023. “‘Bullying Is Bullying, If They Want to Say It’s Because of Being LGBT That’s Another Story’: Perceptions of Educators on LGBTQ+ Bullying.” *Teaching and Teacher Education* 136. doi: 10.1016/j.tate.2023.104381.

Erikson, Erik. H. (1993). *Childhood and Society*. W. W. Norton

Febrizani, Nissya, Erwin Erwin, and Sri Setiawati. 2024. “Simbol Karakter Gay Dalam Genre Boys Love Di Kota Padang.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 5(2):1–18. doi: 10.29103/jspm.v5i2.14749.

Fitria, Ajeng Aisyah, and Ardian Nugraha Priyatama. 2025. “Ijime, Mentsu, Dan LGBTQIA+ Dalam Film *Monster* (2023): Kajian Hegemoni Gramsci.”

- Kiryoku* 9(1):87–104. doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.87-104>
- Georgiades, Luke. (2024, Maret 12). *Hirokazu Koreeda: “What we don’t understand, we make into monsters”*. A Rabbit’s Foot. URL: <https://a-rabbitsfoot.com/editorial/confessions/hirokazu-koreeda-what-we-dont-understand-we-make-into-monsters/>
- Hall, Stuart. (1980). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*. New York: Routledge
- Lestari, E., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Representasi Makna Kata “Monster” dalam Sudut Pandang Orangtua dan Guru pada Film *Monster*: Analisis Semiotika Arnold Barthes. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2094–2101. doi: <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.4052>
- Lestari, R. P. (2024). ANALISIS RESEPSI PENONTON MENGENAI HOMOSEKSUALITAS DALAM FILM LOVE, SIMON. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/43891>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, & Ahmad Yusron. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Melinda, Valenia. 2023. “Analisis Resepsi Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Genre Boy’S Love Mengenai Homoseksual.” *Jurnal Komunikasi Dan Media* 3(2):146–59. doi: 10.24167/jkm.v3i2.10286.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A Methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.) Thousand oaks , CA: Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Nadinda, Talitha Dimitwo. (2023). Analisis Resepsi Pesan Toleransi LGBT dalam Keluarga pada Film Dokumenter “*All in My Family*”. *The Commercium* 7(2). Doi: <https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.55599>
- Parameswara, Muhammad Restu Aji, and Tsuroyya Tsuroyya. 2024. *Embracing*

*Inclusiveness: Islamic Community Perception of Homosexual Identity in Monster Movie (2023)*. Atlantis Press SARL.

Piaget, Jean. (1970). *Science Of Education And The Psychology Of Child*. New York: Viking Press

Piaget, Jean & Barbel Inhelder. (1972). *The Phychology of the Child*. Basic Books

Thompson, John Brookshire. (1995). *The Media and Modernity: A Social Theory of the Media*. Standford University Press

Wahidar, Tutut Ismi, and Shafira Ardhana Reswari. n.d. (2021). “Analisis Resepsi Toxic Relationship Dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift.” 9(2):332–46.